

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi belajar dapat dipahami sebagai dorongan yang terdapat dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara sungguh-sungguh guna mencapai tujuan tertentu. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif, tekun, memiliki perhatian terhadap materi pembelajaran, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan siswa kurang bersemangat, pasif, dan kurang memiliki keinginan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Motivasi belajar tidak hanya mendorong siswa untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga membantu siswa mengembangkan berbagai keterampilan dan membentuk sikap selama proses pembelajaran. Melalui pembelajaran, siswa dapat memahami dan menginternalisasikan informasi baru sekaligus mengembangkan keterampilan seperti membaca, menulis, berpikir kritis, dan keterampilan sosial (Jeno, 2019). Oleh karena itu, motivasi belajar memiliki peranan penting dalam mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dan konsisten dalam proses pembelajaran.

Motivasi yang tinggi juga dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, memiliki ketekunan dalam belajar, serta berusaha memperoleh hasil yang lebih baik. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan siswa kurang aktif, mudah merasa bosan, dan kurang memiliki dorongan untuk menyelesaikan tugas maupun memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan motivasi belajar perlu diperhatikan agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal dan mencapai hasil belajar yang diharapkan (Jeno, 2019).

Motivasi belajar merupakan kekuatan internal yang mendorong individu untuk terlibat dalam kegiatan belajar dan mencapai tujuan pendidikannya (Wiharti, 202019). Hal ini melibatkan sejumlah faktor psikologis, emosional, dan sosial yang berperan dalam mengarahkan perilaku belajar seseorang. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam menentukan seberapa besar individu terlibat dalam proses pembelajaran, sejauh mana mereka mempertahankan usahanya, dan bagaimana mereka menghadapi hambatan atau tantangan belajar (Fadhli, 2020). Salah satu komponen utama motivasi belajar adalah dorongan intrinsik dan ekstrinsik. Dorongan intrinsik datang dari dalam diri individu, didorong oleh keinginan untuk memahami, mengeksplorasi, dan mencapai prestasi pribadi. Sedangkan dorongan ekstrinsik berasal dari faktor eksternal, seperti penghargaan, hukuman, atau pengakuan sosial. Aspek psikologis motivasi belajar meliputi persepsi individu terhadap nilai belajar, keyakinan akan kemampuannya untuk berhasil, dan harapan terhadap hasil akhir. Individu yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung memandang belajar sebagai suatu kebutuhan dan mempunyai keyakinan bahwa usahanya dapat membuahkan keberhasilan. Menurut Hanin dan Van Nieuwenhoven (2016), motivasi belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor emosional. Rasa keterlibatan emosional, minat, dan kepuasan yang diperoleh dari proses pembelajaran dapat memperkuat motivasi. Sebaliknya, ketakutan, kecemasan, atau ketidakpastian dapat menjadi penghambat motivasi belajar. Aspek sosial juga berperan dalam membentuk motivasi belajar. Interaksi dengan teman sebaya, dukungan dari keluarga, dan respon dari guru dapat mempengaruhi sejauh mana individu merasa didukung dan diakui dalam upaya belajarnya (Darmawan, 2020). Selain itu, tujuan individu dalam belajar juga memegang peranan penting. Tujuan yang spesifik, menantang, dan relevan dengan kebutuhan pribadi cenderung meningkatkan motivasi.

Partisipasi aktif dari masyarakat, orang tua dan individu itu sendiri merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang memotivasi (Rahayu, 2019). Ketika seluruh pemangku kepentingan baik masyarakat, orang tua, maupun individu terlibat aktif dalam proses pendidikan, maka akan tercipta

dukungan yang kuat terhadap motivasi belajar siswa. Keterlibatan orang tua misalnya, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memberikan dukungan emosional dan akademis yang diperlukan. Ketika orang tua mendukung dan memotivasi anaknya untuk belajar, maka hal ini dapat menciptakan lingkungan yang positif bagi berkembangnya motivasi belajar siswa. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam memberikan dukungan terhadap sistem pendidikan juga dapat menciptakan peluang dan motivasi tambahan bagi siswa. Dengan dukungan masyarakat, siswa dapat merasakan pentingnya upaya belajarnya untuk mencapai keberhasilan tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi masyarakat disekitarnya. Dengan demikian, kolaborasi yang kuat antara seluruh pemangku kepentingan sebagaimana dijelaskan dalam pernyataan tersebut dapat memberikan dorongan besar terhadap motivasi belajar siswa (Arnasik, 2022). Hal ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau lembaga pendidikan saja, namun melibatkan kontribusi bersama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi maksimalnya (Wiliandani, 2019).

Lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk karakter, nilai, dan kesiapan anak dalam menghadapi kehidupan dan pendidikan (Karmini, 2022). Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai peranan besar dalam tumbuh kembang anak. Meskipun anak menganggap sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga, namun orang tua tetap sangat penting dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan anaknya. Hal ini semakin diperkuat dengan semakin maraknya tren pembelajaran yang melibatkan teknologi, dimana orang tua berperan sentral dalam mendukung dan mengawasi proses pembelajaran di rumah. Peran penting orang tua dalam pendidikan anak tidak hanya sebatas pengawasan saja, namun juga mencakup penciptaan suasana belajar yang kondusif di rumah. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memantau aktivitas belajar siswa, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, dan menetapkan peraturan yang mendukung kemandirian siswa dalam proses belajar di rumah. Lingkungan keluarga yang

kondusif akan memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa (Zuhrotunnisak, 2020).

Ikatan dalam keluarga pada dasarnya didasarkan pada cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya. Kasih sayang tersebut menjadi landasan utama dalam menciptakan hubungan yang harmonis, rasa aman, serta kenyamanan bagi anak dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua senantiasa memberikan bimbingan, perhatian, dukungan, serta pertolongan yang dibutuhkan oleh anak-anaknya dalam menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan.

Menurut Sabri (2019), pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta dan kasih sayang kodrati, yaitu rasa kasih sayang yang murni dari orang tua terhadap anaknya. Rasa kasih sayang tersebut menjadi sumber kekuatan sekaligus pendorong bagi orang tua untuk senantiasa membimbing, mendampingi, mengarahkan, serta memberikan pertolongan yang dibutuhkan oleh anak-anaknya (Karmini, 2022). Dengan adanya kasih sayang dan perhatian yang diberikan secara konsisten, anak dapat memperoleh dukungan emosional yang diperlukan dalam membentuk kepribadian dan mengembangkan potensi dirinya.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalkan kepada anak. Seorang anak mengenal kehidupan sosial untuk pertama kalinya melalui lingkungan keluarga. Di dalam keluarga terjadi proses interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga lainnya. Melalui interaksi tersebut, anak mulai memahami dirinya sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan dan hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang perkembangan anak, baik dari aspek sosial, emosional, maupun kepribadiannya (Arnasik, 2022).

Lingkungan keluarga sangatlah penting dalam perkembangan anak. Orang tua harus memenuhi dan memperhatikan segala kebutuhan anak dengan cukup, serta harus mengetahui perkembangan anak dengan adanya interaksi yang baik dengan anak, dukungan orang tua terhadap perkembangan anak yang berupa materi dan nonmateri harus seimbang.

Dengan adanya keseimbangan maka anak akan berkembang secara wajar. Menurut Gerungan (2019) bahwa, hubungan orang tua dengan anaknya dalam status sosial ekonomi serba cukup dan kurang mengalami tekanan-tekanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah hidup yang memadai titik orang tuanya dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam kepada pendidikan anaknya apabila ia tidak disulitkan dengan perkara kebutuhan-kebutuhan primer kehidupan manusia kiranya hal ini dapat dianggap benar secara umum tentunya status sosial ekonomi ini tidak merupakan faktor mutlak dalam perkembangan sosial, sebab hal ini tergantung kepada sikap-sikap orang tuanya dan bagaimana corak interaksi di dalam keluarga itu, walaupun status sosial ekonomi orang tua memuaskan tetapi apabila mereka tidak memperhatikan pendidikan anaknya atau senantiasa bercekcok, hal ini juga tidak menguntungkan perkembangan sosial anak-anaknya.

Pada akhirnya, perkembangan sosial anak itu turut ditentukan pula oleh sikap-sikap anak sendiri terhadap keadaan keluarganya, mungkin sekali status sosial ekonomi orang tua mencukupi serta jarak interaksi sosial di rumah pun tidak kekurangan namun anak itu akan berkembang secara tidak wajar perkembangan sosial memang ditentukan oleh saling pengaruh dari banyak faktor di luar dirinya dan di dalam dirinya sehingga tidak mudah menentukan manakah yang menyebabkan kesulitan dalam perkembangan sosial seseorang yang pada suatu saat mengalami kegagalan (Karmini, 2022).

Menurut Lidiya (2019) keadaan ekonomi memadai maka orang tua dapat memenuhi segala keperluan yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka titik seperti dalam masalah pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. Dengan demikian anak-anak juga merasa segala kemampuan yang dimiliki tersalurkan dengan baik. Hal ini karena tersedianya alat-alat bagi perkembangan mereka selain itu komunikasi yang baik antara orang tua dengan anaknya akan mempengaruhi perkembangan dan prestasinya seperti Penelitian yang dilakukan oleh peneliti Jerman dalam penelitiannya bahwa dia telah membandingkan prestasi anak-anak sekolah kelas pertama dari beberapa sekolah dasar di Jerman Barat ia menghitung angka rata-rata raport kelas pertama dari anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang status status ekonominya rendah, dibandingkan dengan angka rata-rata raport kelas pertama

anak-anak yang berasal dari keluarga yang statusnya agak tinggi titik yang menjadi kriteria rendah tingginya status sosial ekonomi dalam percobaan ini antara lain ialah macam dan tempat usahanya penghasilan keluarga dan beberapa kriteria lainnya mengenai kesejahteraan keluarga.

Sebagai hasil dari percobaan tersebut, ditemukan bahwa prestasi belajar anak-anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah pada akhirnya di kelas pertama justru lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi belajar anak-anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang mencukupi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga tidak selalu menjadi satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Meskipun kondisi ekonomi keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan, seperti penyediaan fasilitas belajar, buku, alat tulis, maupun kebutuhan penunjang lainnya, keberhasilan belajar anak juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya.

Kondisi ekonomi keluarga yang rendah sering kali dikaitkan dengan keterbatasan dalam memenuhi berbagai kebutuhan pendidikan anak sehingga dapat berdampak terhadap proses dan hasil belajar. Sebaliknya, anak-anak yang memiliki orang tua dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi memiliki peluang untuk memperoleh fasilitas belajar yang lebih memadai. Namun demikian, kondisi tersebut tidak selalu menjamin bahwa siswa akan memiliki prestasi maupun motivasi belajar yang lebih baik. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat anak-anak dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah yang mampu memperoleh prestasi belajar lebih baik dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kondisi sosial ekonomi keluarga dan perkembangan belajar siswa masih perlu dikaji lebih lanjut dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat memengaruhinya.

Berdasarkan adanya perbedaan kondisi sosial ekonomi keluarga dan kemungkinan dampaknya terhadap proses belajar siswa, diperlukan penelitian untuk mengetahui secara lebih mendalam apakah terdapat hubungan antara kondisi sosial ekonomi keluarga dengan motivasi belajar siswa. Penelitian ini

penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keterkaitan kondisi sosial ekonomi keluarga dengan motivasi belajar, khususnya pada siswa kelas tinggi sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga Siswa terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi di SDN Cileunyi 01.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu;

1. Bagaimana sosial ekonomi keluarga siswa kelas tinggi di SDN Cileunyi 01?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas tinggi di SDN Cileunyi 01?
3. Apakah terdapat hubungan antara sosial ekonomi keluarga dengan motivasi belajar siswa kelas tinggi di SDN Cileunyi 01?
4. Seberapa besar pengaruh Sosial ekonomi keluarga terhadap Motivasi Belajar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini diarahkan untuk:

1. Mengetahui sosial ekonomi keluarga siswa kelas tinggi SDN Cileunyi 01.
2. Mengetahui motivasi belajar siswa kelas tinggi di SDN Cileunyi 01.
3. Mengetahui hubungan antara sosial ekonomi keluarga dengan motivasi belajar siswa kelas tinggi di SDN Cileunyi 01.
4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap motivasi belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian secara Teoritis
 - a. Sebagai bahan informasi bagi para peneliti yang akan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan serta yang berkaitan dengan masalah sosial ekonomi siswa di Madrasah Ibtidaiyah
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan

pihak-pihak lain yang berkepentingan untuk mengetahui hubungan social ekonomi keluarga siswa terhadap motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Penelitian secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui apa saja Pengaruh Kondisi Ekonomi Terhadap Motivasi Belajar Siswa, Sebagai masukan bagi orang tua agar memberikan dukungan kepada siswa untuk meningkatkan prestasinya.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang muncul, maka perlu adanya pembatasan masalah sehingga ruang lingkup permasalahannya jelas. Penelitian ini dibatasi dengan beberapa point yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan di SDN Cileunyi 01 khususnya siswa kelas tinggi
2. Kondisi sosial ekonomi keluarga yang dikaji yaitu kondisi sosial ekonomi keluarga siswa kelas tinggi SDN Cileunyi 01
3. Kondisi sosial ekonomi keluarga yang dikaji yaitu keterbatasannya media dan alat penunjang pembelajaran siswa
4. Motivasi belajar yang dikaji yaitu motivasi belajar siswa saat pembelajaran di kelas.

F. Kerangka Berpikir

Sosial menurut KBBI adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan umum. Jadi sosial bisa dikatakan sebuah perilaku manusia yang berhubungan ataupun bekerja sama satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakatnya, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan didalam hidupnya masing-masing baik kebutuhan sandang, papan dan juga pangan. Sedangkan ekonomi dapat diartikan sebagai perilaku manusia dalam mencari alat pemuas kebutuhan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dalam kehidupannya. Sosial ekonomi menurut Soerjono Soekanto (2007) adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam berhubungan dengan sumber daya.

Menurut Soekanto (2001), komponen pokok kedudukan sosial ekonomi meliputi ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, dan ukuran ilmu pengetahuan. Keempat ukuran tersebut dapat digunakan untuk melihat posisi sosial ekonomi seseorang atau keluarga dalam masyarakat. Ukuran kekayaan berkaitan dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki, seperti pendapatan, kepemilikan rumah, kendaraan, dan harta benda lainnya. Ukuran kekuasaan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memengaruhi atau mengatur orang lain. Ukuran kehormatan berkaitan dengan penghargaan atau kedudukan seseorang di lingkungan masyarakat. Sementara itu, ukuran ilmu pengetahuan berkaitan dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Kondisi ekonomi berperan penting dalam pendidikan seorang anak. Menurut Gerungan (2009), peranan kondisi ekonomi dalam pendidikan anak memegang satu posisi yang sangat penting. Dengan adanya perekonomian yang cukup memadai, lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarganya jelas lebih luas, maka ia akan mendapat kesempatan yang lebih luas juga untuk mengembangkan kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan tanpa adanya sarana dan prasarana. Ketersediaan kondisi ekonomi yang memadai juga dapat memberikan dukungan terhadap proses belajar anak, baik melalui pemenuhan kebutuhan pendidikan maupun penyediaan fasilitas belajar yang diperlukan. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut, anak dapat memiliki lingkungan belajar yang lebih mendukung sehingga dapat mendorong munculnya semangat dan dorongan untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga dapat berkaitan dengan perkembangan motivasi belajar anak.

Menurut Purwanto (2007), pada dasarnya motivasi merupakan sebuah dorongan, keinginan, ataupun hasrat dalam diri untuk mengejar sebuah target yang ingin dicapai oleh seseorang. Motivasi belajar adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan. Motivasi belajar menjadi salah satu faktor penting yang mendorong siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, berusaha memahami materi, serta mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Oleh karena itu,

adanya dukungan dari lingkungan keluarga, termasuk kondisi sosial ekonomi, dapat menjadi salah satu hal yang berkaitan dengan munculnya motivasi belajar siswa.

A.M. Sardiman (2010) mengungkapkan bahwa “Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar”. Seseorang harus mempunyai Motivasi Belajar dalam dirinya agar memperoleh suatu hasil yang diinginkan. Motivasi Belajar yaitu keseluruhan daya untuk menggerakkan dalam diri siswa yang mengakibatkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan oleh subyek belajar itu bisa tercapai.

Menurut McShane dan Von Glinow (2010), motivasi adalah kekuatan dalam diri seseorang yang memengaruhi arah (*direction*), intensitas (*intensity*), dan ketekunan (*persistence*) perilaku sukarela. Arah (*direction*) menunjukkan pilihan seseorang dalam menentukan perilaku atau kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Intensitas (*intensity*) menunjukkan seberapa besar usaha atau energi yang diberikan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Sementara itu, ketekunan (*persistence*) menunjukkan seberapa lama seseorang mampu mempertahankan usaha dan tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan.

Dalam konteks pendidikan, motivasi dapat dipahami sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik akan menunjukkan arah perilaku yang berorientasi pada kegiatan belajar, memberikan usaha yang sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas, serta memiliki ketekunan dalam menghadapi kesulitan belajar. Dengan demikian, teori motivasi McShane dan Von Glinow dapat digunakan sebagai landasan untuk melihat motivasi belajar siswa melalui tiga indikator utama, yaitu arah (*direction*), intensitas (*intensity*), dan ketekunan (*persistence*).

Kondisi sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat berkaitan dengan proses belajar siswa. Setiap keluarga memiliki kondisi sosial ekonomi yang berbeda-beda, baik dari segi pendidikan

orang tua, pekerjaan, pendapatan, kepemilikan kekayaan, kondisi tempat tinggal, maupun fasilitas belajar yang tersedia di rumah.

Menurut Soekanto (2001), kedudukan sosial ekonomi dapat dilihat melalui ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini, kondisi sosial ekonomi keluarga dijabarkan melalui beberapa indikator, yaitu tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, tingkat pendapatan, kepemilikan aset atau kekayaan, kondisi tempat tinggal, dan fasilitas belajar.

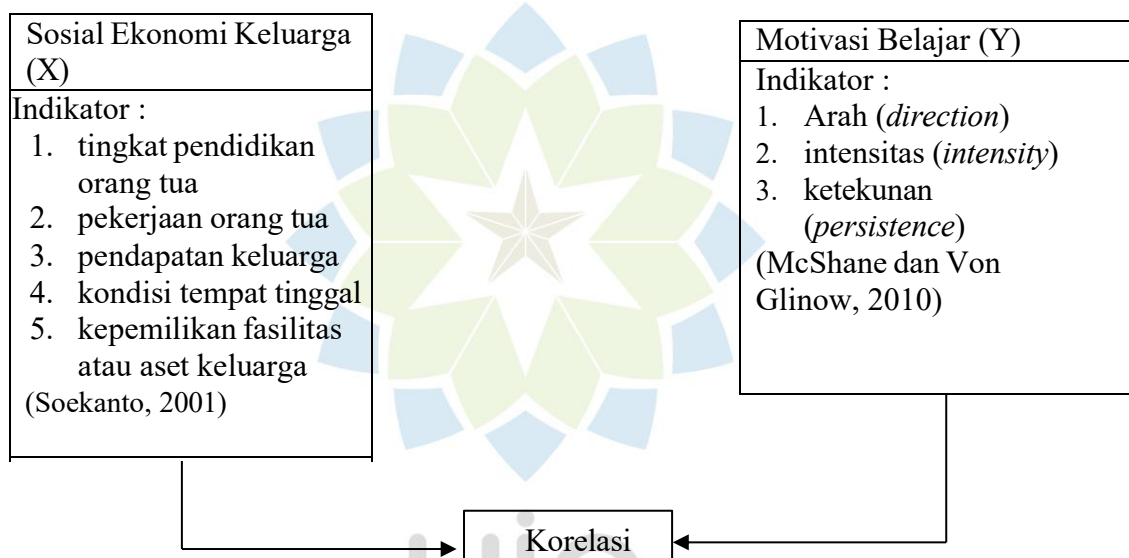
Kondisi ekonomi berperan penting dalam pendidikan seorang anak. Menurut Gerungan (2009), peranan kondisi ekonomi dalam pendidikan anak memegang satu posisi yang sangat penting. Dengan adanya perekonomian yang cukup memadai, lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarganya jelas lebih luas, maka ia akan mendapat kesempatan yang lebih luas juga untuk mengembangkan kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan tanpa adanya sarana dan prasarana. Ketersediaan kondisi ekonomi yang memadai juga dapat memberikan dukungan terhadap proses belajar anak, baik melalui pemenuhan kebutuhan pendidikan maupun penyediaan fasilitas belajar yang diperlukan. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut, anak dapat memiliki lingkungan belajar yang lebih mendukung sehingga dapat mendorong munculnya semangat dan dorongan untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga dapat berkaitan dengan perkembangan motivasi belajar anak.

Menurut Purwanto (2007), pada dasarnya motivasi merupakan sebuah dorongan, keinginan, ataupun hasrat dalam diri untuk mengejar sebuah target yang ingin dicapai oleh seseorang. Motivasi belajar adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan. Motivasi belajar menjadi salah satu faktor penting yang mendorong siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, berusaha memahami materi, serta mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Di sisi lain, motivasi belajar merupakan kekuatan yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara terarah, sungguh-sungguh, dan berkelanjutan. Menurut McShane dan Von Glinow (2010), motivasi dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu arah (*direction*), intensitas (*intensity*), dan ketekunan (*persistence*). Dalam kegiatan

pembelajaran, ketiga aspek tersebut dapat terlihat dari kemampuan siswa dalam mengarahkan dirinya pada kegiatan belajar, menunjukkan kesungguhan, serta tetap berusaha ketika menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, adanya dukungan dari lingkungan keluarga, termasuk kondisi sosial ekonomi, dapat menjadi salah satu hal yang berkaitan dengan munculnya motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kondisi sosial ekonomi keluarga dengan motivasi belajar siswa. Kerangka berpikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir



G. Hipotesis

Hipotesis ialah jawaban sementara yang hendak di uji kebenarannya melalui

penelitian, didalam hipotesis ada beberapa komponen penting yakni dugaan sementara, hubungan antar variable dan uji kebenaran (Taufik, 2021). Untuk hipotesis dari penelitian ini yaitu:

H₀ : Tidak ada hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi keluarga terhadap motivasi belajar siswa

H_a : Ada hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi keluarga terhadap motivasi belajar siswa

H. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang serupa atau relevan yaitu diantaranya:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Samrin, Syahrul, Kadir, dan Maknun (2020) yang berjudul *“Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Motivasi Belajar Siswa”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kondisi sosial ekonomi keluarga dan motivasi belajar siswa. Perbedaannya terletak pada lokasi dan jenjang pendidikan yang menjadi subjek penelitian (Samrin et al., 2020).
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Syafitri (2016) berjudul *“Hubungan Status Sosial Ekonomi terhadap Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VI di MIN Wonosari Tahun Ajaran 2015/2016”*. Penelitian ini membahas keterkaitan antara status sosial ekonomi dengan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara status sosial ekonomi dengan motivasi belajar siswa. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas sosial ekonomi dan motivasi belajar pada jenjang pendidikan dasar. Perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan subjek yang digunakan (Syafitri, 2016).
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Husna, Hadi, dan Mukti (2026) dengan judul *“Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI NW Kelayu Jorong”*. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan variabel sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar siswa. Perbedaannya terletak pada lokasi serta subjek penelitian, karena penelitian ini melibatkan siswa kelas tinggi di SDN Cileunyi 01 (Husna et al., 2026).

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Rifa'i, Azro, dan Nurtamam (2025) berjudul "*Dampak Status Sosial Ekonomi terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial*". Penelitian ini membahas dampak status sosial ekonomi terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti sosial ekonomi dan motivasi belajar pada siswa sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada metode, lokasi, dan ruang lingkup penelitian (Rifa'i, 2025).
- e. Penelitian yang dilakukan oleh Berek, Bone, dan Lio (2025) berjudul "*Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel sosial ekonomi dan motivasi belajar. Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan, lokasi penelitian, dan karakteristik responden (Berek et al., 2025)